

PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGHADAPI EKSPEKTASI ORANG TUA SISWA DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA TK PEMBINA PENAWAR

Amanda Awalina¹, Wulansari Vitaloka²

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

amandaawalina732@gmail.com¹ vitalokawulans@gmail.com²

Submit: April 2025

Proses Review: Agustus 2025

Diterima: September 2025

Publikasi: September 2025

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum in early childhood education units requires a child-centered learning approach that is aligned with their developmental stages. In practice, however, teachers still face parental expectations that emphasize academic achievements such as early reading, writing, and arithmetic (commonly referred to as calistung). This study aims to identify the problems encountered by teachers in addressing such expectations and to explore the strategies they employ in balancing the demands of the curriculum with parents' aspirations. The research employed a qualitative descriptive method with purposive sampling, involving two teachers and two parents of students at TK Pembina Penawar, Kerinci Regency. Data were collected through in-depth interviews using semi-structured guidelines, supported by field notes and audio recordings to ensure accuracy. The findings reveal that teachers experience professional dilemmas in fully implementing the Merdeka Curriculum due to pressures from parents. Many parents still perceive the success of early childhood education through concrete academic skills, such as recognizing letters, writing their own names, or reading simple syllables. The lack of parental understanding of the curriculum's philosophy further complicates the situation, leading teachers to frequently insert calistung activities into play-based learning in order to maintain parental trust. Furthermore, the study shows that teachers have not yet received sufficient socialization, technical training, or ongoing assistance from the government, which hampers the optimal implementation of the curriculum. This study highlights that the success of the Merdeka Curriculum in early childhood education does not solely depend on teachers, but also requires strong collaboration between teachers, parents, and policymakers. Effective communication, continuous policy support, and contextual training are essential to ensure that the implementation of the curriculum remains consistent with the developmental principles of early childhood education.

Keywords: merdeka curriculum, early childhood education, parental expectation, teacher challenges, purposive sampling.

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan PAUD menuntut pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Di sisi lain, guru masih menghadapi ekspektasi orang tua yang menekankan pada capaian akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung), penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi problematika yang dihadapi ekspektasi tersebut, serta memahami strategi yang digunakan untuk menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum dan harapan orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling, dimana subjek penelitian terdiri atas dua orang guru dan dua orang tua siswa di tk Pembina penawar kabupaten kerinci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan panduan semi terstruktur, didukung dengan catatan lapangan dan perekaman suara untuk memastikan akurasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami dilema professional dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka secara utuh karena adanya tekanan dari orang tua. Sebagian orang tua masih menilai keberhasilan pendidikan anak usia dini dari pencapaian akademik yang konkret, seperti kemampuan mengenal huruf, menulis nama, atau membaca suku kata. Minimnya pemahaman orang tua terhadap filosofi kurikulum merdeka memperburuk situasi, sehingga guru sering kali terpaksa menyisipkan kegiatan calistung dalam aktivitas bermain agar tidak kehilangan kepercayaan dari orang tua. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa guru belum memperoleh sosialisasi, pelatihan teknis, dan pendampingan yang memadai dari pemerintah. Penemuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di PAUD tidak hanya bergantung pada guru, melainkan guru juga pada kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan pemangku kebijakan yang berkesinambungan, serta pelatihan yang kontekstual, implementasi kurikulum dapat lebih selaras dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, pendidikan anak usia dini, ekspektasi orang tua, tantangan guru, purposive sampling.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang melibatkan bahan ajar dan pengalaman belajar yang telah diprogramkan sebelumnya. Sebagai acuan dalam proses pendidikan, kurikulum terus berkembang seiring dengan perubahan zaman (Kurniawati, Kristiana, and Muttaqin 2024). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berpusat pada siswa, di mana guru hanya berperan sebagai fasilitator, dan siswa diberi kebebasan untuk bereksplorasi sesuai dengan minat dan keinginan mereka sendiri (Jannah, Fathuddin, and Zahra 2022). Kurikulum Merdeka mulai dimunculkan pada tahun 2021 sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar (Wijayanti and Wiyani 2024). Kurikulum ini diperkenalkan

secara luas dan diberikan sebagai opsi yang dapat digunakan secara sukarela oleh satuan PAUD, termasuk Taman Kanak-Kanak (TK). Menurut Herlin (2010) dalam Syifausakia (2023), sejak tahun 1964, kurikulum PAUD di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi dan penyempurnaan. Perjalanan tersebut dimulai dari rencana pendidikan tahun 1964, kurikulum tahun 1968 dan 1976, kurikulum TK 1976 yang disempurnakan pada tahun 1984, kurikulum program kegiatan belajar tahun 1994, kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2010, kurikulum 2013, hingga penerapan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka menekankan

pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan minat dan tahapan perkembangan anak, dengan mewujudkan konsep merdeka belajar melalui merdeka bermain, karena bermain merupakan esensi dari proses belajar anak usia dini (Syifaузakia 2023).

TK Pembina merupakan satuan pendidikan anak usia dini yang ditunjuk oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan setempat. Tujuan dari pendirian TK Pembina adalah untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi perkembangan sosial emosional, kognitif, motorik, bahasa, serta nilai-nilai moral dan agama. Pembelajaran di TK Pembina dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan berbasis bermain (Annisa et al. 2023). Tetapi, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru di TK Pembina Penawar menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan penerapan kurikulum yang berfokus pada perkembangan anak dengan ekspektasi orang tua yang menuntut pencapaian akademik secara dini, khususnya dalam hal membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Padahal, berdasarkan Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) mencakup enam aspek utama, yakni nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan akademik bukanlah satu-satunya tujuan pendidikan anak usia dini..

Selain ekspektasi orang tua, guru juga menghadapi kendala dalam bentuk kurangnya sosialisasi dan pendampingan yang maksimal dari pemerintah terkait

implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian Khoirun yang dikutip dalam Nisak menyatakan bahwa guru merasa belum mendapatkan bimbingan teknis yang memadai. Lembaga pendidikan PAUD mengharapkan adanya panduan praktis dan pendampingan berkelanjutan dari pihak terkait agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif (Nisak et al. n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi guru TK Pembina dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, serta memahami strategi mereka dalam menghadapi ekspektasi orang tua yang lebih menekankan pada kemampuan calistung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman guru, orang tua, dan pemangku kebijakan mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan pendampingan yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD.

Secara teoritik, penelitian ini mengacu pada pendekatan Developmentally Appropriate Practice (Bredekamp 2020), yang menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak. Bermain sebagai inti dari pembelajaran anak usia dini telah dibuktikan secara ilmiah sebagai sarana efektif untuk menstimulasi semua aspek perkembangan (Bodrova & Leong, 2015). Selain itu, konsep school-family

partnership (Epstein and Street 2011) menjadi acuan penting dalam membangun hubungan kolaboratif antara guru dan orang tua untuk menyukseskan implementasi kurikulum. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa persepsi guru dan keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kurikulum PAUD (Sari & Gunawan, 2021; Nurlailiyah & Fitria, 2022). Dengan landasan teori yang kuat dan data empiris di lapangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan dan solusi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di TK Pembina.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam problematika yang dihadapi guru TK Pembina Penawar dalam menanggapi ekspektasi orang tua terhadap anak serta pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pembina Penawar yang terletak di Kabupaten Kerinci. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) karena merupakan salah satu lembaga yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memiliki keterlibatan aktif antara guru, anak, dan orang tua dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang guru TK Pembina Penawar yang bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan kurikulum dan berinteraksi setiap hari dengan peserta didik dan orang tua siswa, serta dua orang tua siswa yang memiliki

anak yang saat ini bersekolah di TK tersebut dan memiliki ekspektasi terhadap capaian akademik anak mereka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka terhadap topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung kepada responden. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang pengalaman, tantangan, dan pandangan responden terhadap implementasi Kurikulum Merdeka serta ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur agar tetap terarah namun memungkinkan pengembangan pertanyaan sesuai dengan alur percakapan dan respons informan. Kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data sangat penting karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menggali informasi, mencatat, dan menganalisis data secara langsung. Peneliti juga melakukan perekaman suara sebagai alat bantu dokumentasi agar informasi yang diperoleh tetap akurat dan dapat dianalisis ulang jika diperlukan. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah perekam suara digital serta buku catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama wawancara berlangsung. Bahan yang digunakan meliputi pedoman wawancara dan dokumen terkait kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik seperti yang dikembangkan oleh (braun, V n.d.). Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan cara menyaring dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, serta penarikan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan penting sesuai tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, mulai dari tahap persiapan hingga analisis data. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan orang tua untuk memastikan konsistensi serta meningkatkan validitas data. Selain itu, dilakukan juga member checking untuk mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada responden agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan komprehensif mengenai tantangan guru TK dalam menghadapi ekspektasi orang tua serta dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengungkap berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam menghadapi ekspektasi orang tua terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di TK Pembina Penawar Kabupaten Kerinci. Melalui wawancara mendalam dengan dua orang guru dan dua orang tua siswa, ditemukan adanya kesenjangan antara prinsip dasar

Kurikulum Merdeka dengan harapan sebagian besar orang tua. Kurikulum Merdeka dalam pendidikan anak usia dini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan harapan orang tua yang masih berorientasi pada pencapaian akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Guru pertama menyampaikan bahwa tekanan dari orang tua cukup kuat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagian besar orang tua menghendaki agar anak-anak mereka diajarkan membaca dan menulis meskipun belum berada pada tahap perkembangan yang sesuai. Guru merasa bahwa tuntutan tersebut bertentangan dengan prinsip pembelajaran yang menghargai proses perkembangan, bukan hanya hasil akhir. Beberapa orang tua bahkan menilai bahwa metode pembelajaran yang berbasis bermain dianggap tidak serius karena tidak menunjukkan hasil nyata yang dapat diukur secara akademik.

Guru kedua menyatakan bahwa dalam menghadapi ekspektasi tersebut, sering kali merasa ragu untuk menjalankan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru yang bersangkutan mengaku sering menyisipkan kegiatan calistung dalam aktivitas bermain sebagai cara untuk menjaga kepercayaan orang tua terhadap lembaga. Hal ini menunjukkan adanya dilema profesional yang dialami guru antara menjalankan kurikulum yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan memenuhi tuntutan akademik dari orang tua.

Wawancara dengan dua orang tua siswa menunjukkan bahwa mereka

memiliki harapan yang tinggi terhadap pencapaian akademik anak sebelum masuk jenjang sekolah dasar. Orang tua pertama merasa khawatir jika anaknya belum bisa membaca atau menulis saat memasuki SD, karena mereka melihat bahwa sebagian besar sekolah dasar menuntut kemampuan tersebut. Mereka mengakui belum memahami prinsip Kurikulum Merdeka, namun menilai bahwa kesiapan akademik adalah hal utama. Orang tua kedua menyampaikan hal yang serupa. mereka menganggap bahwa keberhasilan pendidikan anak di TK bisa dilihat dari kemampuan mengenal huruf, menulis nama sendiri, atau membaca suku kata. mereka tidak menolak kegiatan bermain, tetapi menurutnya, bermain tidak boleh mendominasi proses pembelajaran dan harus diarahkan pada pencapaian akademik.

Selain perbedaan ekspektasi kedua guru juga menyampaikan bahwa belum terdapat bimbingan teknik yang memadai dari pemerintah terkait implementasi kurikulum merdeka. Sosialisasi kurikulum yang dilakukan masih bersifat umum dan belum menjawab kebutuhan dilapangan. Guru juga mengalami kesulitan dalam menjelaskan tujuan pembelajaran kepada orang tua dengan bahasa yang mudah dipahami. Kurangnya pelatihan lanjutan serta ketiadaan contoh praktik baik (*best practices*) menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan antara tujuan kurikulum merdeka dengan

harapan orang tua. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan berpusat pada anak, sementara sebagian orang tua masih menilai keberhasilan anak dari kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini sejalan dengan teori *developmentally appropriate practice* (Bredekamp 2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran anak usia dini harus menyesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan minat anak. Jika anak dipaksa untuk mencapai kemampuan akademik terlalu dini, maka perkembangan lain bisa terhambat.

Guru di TK Pembina penawar mengalami dilemma. Mereka memahami pentingnya pembelajaran berbasis bermain, tetapi di sisi lain harus memenuhi tuntutan orang tua agar tetap dipercaya. Situasi ini menggambarkan adanya tekanan sosial yang dialami guru, menurut teori *vygotsky* lingkungan sosial termasuk orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Jika orang tua hanya menekankan akademik tanpa memahami prinsip bermain sebagai dasar belajar anak, maka perkembangan anak tidak akan optimal.

Masalah lain adalah komunikasi antara guru dan orang tua. Guru kesulitan menjelaskan kepada orang tua bahwa bermain adalah bagian dari proses belajar anak. Tetapi menurut konsep kemitraan sekolah dan keluarga (Epstein and Street 2011), hubungan yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung pembelajaran anak. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, orang tua akan terus menuntut hasil akademik, sementara guru tertekan untuk mengubah cara mengajarkan.

Selain itu, guru juga menghadapi kendala dari sisi dukungan pemerintah. Guru menyampaikan bahwa sosialisasi dan penelitian terkait kurikulum merdeka masih terbatas. Penelitian (Nisak et al. n.d.) juga menemukan bahwa guru PAUD sering merasa kurang mendapat panduan praktis dalam menerapkan kurikulum baru. Padahal dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan contoh praktik baik sangat dibutuhkan agar guru bisa lebih percaya diri dalam melaksanakan kurikulum sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan guru dalam menghadapi ekspektasi orang tua bukan hanya soal perbedaan pemahaman, tetapi juga berkaitan dengan komunikasi dan dukungan kebijakan. Untuk menyukseskan kurikulum merdeka di PAUD, diperlukan beberapa hal penting yaitu guru perlu meningkatkan kemamouan berkomunikasi dengan orang tua, kemudian orang tua perlu di beri pemahaman tentang filosofi kurikulum merdeka dan yang terakhir pemerintah harus memberikan dukungan nyata berupa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Jika ketiga aspek ini berjalan maka kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemerintah akan tercipta sehingga pembelajaran anak bisa sesuai dengan tahap perkembangannya tanpa terbebani tuntutan akademik yang terlalu dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

implementasi Kurikulum Merdeka di TK Pembina Penawar Kabupaten Kerinci masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal menyesuaikan kurikulum dengan ekspektasi orang tua. Guru mengalami dilema antara menjalankan kurikulum yang berfokus pada perkembangan anak secara holistik dan memenuhi keinginan orang tua yang lebih menekankan pada capaian akademik, khususnya dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman orang tua terhadap filosofi dasar Kurikulum Merdeka serta kurangnya komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua. Selain itu, guru juga belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan teknis yang memadai dari pihak terkait, sehingga kesulitan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran secara tepat dan meyakinkan.

Jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bahwa problematika guru dalam menghadapi ekspektasi orang tua terhadap implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pemahaman, tetapi juga melibatkan aspek komunikasi, dukungan kebijakan, serta kebutuhan akan pelatihan yang kontekstual. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD menuntut adanya kerja sama aktif antara guru, orang tua, dan pemerintah agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan tujuan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Tiara, Suci Ramadhanti, Rensintia Arianti, Trisia Hayuni, Tria Maharani, Rianti Aulia Putri, and Lidia Oktamarina. 2023. "ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI TK PEMBINA 5 PALEMBANG." *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary* 2(02):183–99. doi:10.62668/significant.v2i02.855.
- Bredekamp, Sue. 2020. *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation*. Fourth edition. New York: Pearson.
- Cresswell, J. W. (2019). Mixes methods and survery research in family medicine and community health. *famiy medicine and community*.
- Devita Wulandari, L. L. (2024). "Implementasi kurikulum merdeka pada SMA sebagai sekolah penggerak". *Jurnal ilmu pendidikan dan pembelajaran*
- Endang Purnomosari, I. S. (2022). "penerapan literasi pada anak usia 5-6 Tahun sebagai upaya persiapan masuk jenjang SD/MI". *Jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini*.
- Ewa Ardiansyah, R. (2024). "Analysis of the Implementation of the Merdeka Curriculum in Social Studies Subjects in Elementary Schools". *Council : Education Journal of Social Studies*.
- Epstein, R. M., and R. L. Street. 2011. "The Values and Value of Patient-Centered Care." *The Annals of Family Medicine* 9(2):100–103. doi:10.1370/afm.1239.
- Husna Muthian Tsabitah, E. A. (2023). PENERAPAN METODE FONIK TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA DINI DI SPS TABATA ISLAMIC PRESCHOOL KOTA BEKASI. *Wildan : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran - STAI Bani Saleh*.
- Jannah, Faridahtul, Thooriq Irtifa' Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra. 2022. "PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR 2022." .. *Oktober* 4(2).
- Kurniawati, Rina, Dian Kristiana, and Azam Muttaqin. 2024. "PENGARUH PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA KURIKULUM MERDEKA DI TK DHARMA WANITA." 7.
- Nisak, Khoirun, Siti Nihar Salsabila, Vava Imam Agus Faisal, and Salis Wahyu Hidayati. n.d. "PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI TK PERTIWI WONOROTO TAHUN 2022." (2829).
- Novia Solicha, H. Y. (2022). "Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Siti Aminah, D. F. (2024). "Implemenrasi Penerapan Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Karimah Tauhid*.

Syifaузakia, Syifaузakia. 2023. “Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Perubahan Sosial di Satuan PAUD.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):2137–47. doi:10.31004/obsesi.v7i2.4344.

braun, V, Clarke, V. n.d. “Menggunakan Analisis Tematik Dalam Psikologi, Penelitian Kualitatif Dalam Psikologi.” 3(2):77–101. doi:https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa.

Wijayanti, Catur Menik, and Novan Ardy Wiyani. 2024. “MANAJEMEN PROGRAM PENGENALAN MAKANAN KHAS DAERAH SEBAGAI MEDIA INTERNALISASI NILAI PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI TK KELURAHAN SOKANEGARA.” 7.

Zaim Wannur, E. S. (2024). "Dari Layar ke Hati : Efektivitas Nonton Bareng dalam Mengubaha Persepsi terhadap Bullying dan Narkoba di Kalangan Remaja". *Journal of Community Sustainability*.